

---

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2011-2019**

Elisa Kartika Chandra<sup>1\*</sup>, Diah Wahyuningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Trunojoyo Madura  
130231100090@student.trunojoyo.ac.id

**ABSTRACT**

*Inflation is one of the effects of the economic crisis which hits a country. Inflation is a price increase that occurs continuously over a certain period of time. The purpose of this study was to analyze the influence of interest rates, money supply and exchange rates on inflation in Indonesia for the period 2011-2019. The data used in this study was monthly data. The method used was multiple linear regression, Ordinary Least Square (OLS). The results of the study showed that interest rates had a positive and significant effect on inflation, the money supply had a negative and significant effect on inflation, while the exchange rate had a positive and significant effect on inflation in Indonesia. The increase in the money supply should be in line with the people real needs and be adjusted to the inflation target of Bank Indonesia. Inflation could be suppressed with high interest rates so that people will be more inclined to keep their money in banks.*

**Keywords:** interest rates, money supply, exchange rates, inflation.

**ABSTRAK**

*Inflasi merupakan salah satu efek dari krisis ekonomi yang melanda suatu negara. Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda, Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.*

**Kata kunci :** suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, inflasi.

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini, pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh sektor perbankan, karena pertumbuhan stabilitas ekonomi berperan penting didalam sektor perbankan. Apabila sektor perbankan mengalami keterpurukan maka perekonomian nasional akan mengalami keterpurukan juga. Hal tersebut terjadi apabila perekonomian nasional mengalami keterpurukan, maka yang akan merasakan imbasnya yaitu sektor perbankan dimana fungsi intermediasi tidak dapat berjalan normal.

Tujuan Bank Indonesia yaitu untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, hal tersebut tercantum dalam UU No. 3 Tahun 2004. Bank Indonesia dalam pelaksanaannya memiliki kerangka kebijakan moneter yaitu strategi kebijakan moneter dan implementasi kebijakan moneter. Selain itu Bank Indonesia memiliki tujuan yaitu untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tugas pokok Bank Indonesia dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu : (1) menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, (2) mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, (3) mengatur dan mengawasi bank. Tugas utama Bank Indonesia adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia yaitu mengendalikan perekonomian dengan cara mengatur jumlah uang beredar dengan tujuan untuk mengendalikan inflasi serta menjaga kestabilan harga.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga umum, baik barang dan jasa maupun faktor produksi (Samuelson, 2001). Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan perekonomian suatu negara memanas dan dapat berdampak pada pendapatan riil masyarakat turun dan standar hidup juga ikut turun. Pemerintah dan Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam mengatasi inflasi yaitu melakukan berbagai kebijakan, baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal. Bank sentral dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah mengeluarkan kebijakan melalui kerangka penargetan inflasi (*Inflation Targeting Framework*). Berikut merupakan grafik inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode 2011-2020 :

**Grafik 1**  
**Inflasi Periode 2011-2019 (%)**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Pada tahun 2013 terjadi inflasi yang sangat tinggi yaitu sebesar 8,79 persen. Peningkatan inflasi terjadi karena kenaikan harga minyak dunia yang menyebabkan harga BBM juga ikut naik dan menyebabkan negara berkembang juga terkena dampak termasuk Indonesia. Pada tahun 2014 juga terjadi inflasi yang sangat tinggi yaitu sebesar 8,36 persen. Hal ini juga dipicu oleh kenaikan

harga BBM serta kenaikan harga impor, sehingga menyebabkan tingkat harga mengalami peningkatan.

Suku bunga menjadi salah satu tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang memiliki pengaruh terhadap perputaran uang, inflasi, investasi dan *currency* pada suatu negara. Kurniasari (2011) berpendapat bahwa dalam menaikkan serta menurunkan suku bunga harus berpihak dan memprioritaskan kesejahteraan rakyat dalam negeri. Beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi acuan bagi perbankan untuk meningkatkan tingkat bunga tabungan, deposit maupun kredit. Perubahan yang terjadi pada suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi diantaranya inflasi (Yodiatmaja, 2012).

Selain itu, inflasi juga bisa disebabkan karena kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian yang tidak diimbangi dengan penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. Di Indonesia, inflasi yang tinggi harus dihindari agar pembangunan yang sehat serta semangat dalam dunia usaha harus tetap terpelihara (Perlambang, 2010). Untuk mengatasi inflasi di Indonesia hal yang dapat dilakukan adalah dengan pembenahan pada sektor riil. Jumlah uang beredar menjadi salah satu penyebab inflasi dari sisi permintaan. Jumlah uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan atau permintaan masyarakat. Jika penawaran uang berlebih dari kebutuhan atau permintaan masyarakat akan menyebabkan inflasi.

Hudaya (2011) berpendapat bahwa uang yang beredar merupakan jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas, termasuk uang kuasi. Karena uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang memiliki fungsi yang sama dengan uang kartal. Apabila suatu negara ingin mempertahankan tingkat inflasi yang rendah, maka pemerintah harus menekan kenaikan harga. Usaha yang dapat dilakukan untuk menekan harga dapat dilakukan dengan cara menekan jumlah uang beredar. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal dapat diartikan sebagai harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil dapat diartikan sebagai harga relatif dari barang-barang diantara dua negara dimana kita dapat memperdagangkannya dari suatu negara untuk barang-barang di negara lainnya (Larasati dan Amri, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Perlambang (2010), menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, suku bunga SBI berpengaruh terhadap inflasi, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Mahendra (2016), menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar selama periode 2005-2014 tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Langi dan Siwu (2014) menunjukkan bahwa secara simultan perubahan suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Secara parsial suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar dan tingkat kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Tingkat Suku

Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Inflasi**

Inflasi yaitu kenaikan harga barang yang terjadi secara terus-menerus dalam periode tertentu. Inflasi, menurut Mankiw (2006) yaitu seluruh kenaikan harga output dalam perekonomian. Apabila kenaikan dari satu atau dua harga barang tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga tersebut dapat mempengaruhi kenaikan pada harga barang lainnya. Ketika terjadi inflasi maka nilai dari suatu barang akan menurun dan juga akan menurunkan daya beli masyarakat. Inflasi menjadi indikator perekonomian yang sangat penting, tingkat inflasi diupayakan selalu rendah dan stabil agar tidak memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian.

Teori kuantitas memaparkan bahwa inflasi terjadi karena disebabkan oleh satu faktor, yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang beredar (JUB). Inflasi akan terjadi apabila ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Sedangkan menurut Keynes inflasi terjadi karena masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan dengan permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini dapat menimbulkan *inflationary gap*.

Inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Demand-pull inflation* merupakan inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa yang tinggi terhadap ketersediaan barang dan jasa tersebut. Sedangkan *cost-push inflation* yaitu, kenaikan harga yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Faktor penyebab terjadinya *cost-push inflation* yaitu depresiasi nilai tukar. Menurut Nopirin (1992), mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi.

### **Suku Bunga**

Suku bunga atau *interest rate* merupakan salah satu variabel ekonomi yang memiliki efek yang besar dalam mempengaruhi variabel ekonomi lainnya. Suku bunga menjadi salah satu tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang memiliki pengaruh terhadap perputaran uang, inflasi, investasi dan *currency* pada suatu negara. Suku bunga menurut Boediono (1994), merupakan indikator untuk menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan pilihan untuk membelanjakan uang atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan.

Menurut teori klasik, tabungan masyarakat merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Disaat tingkat suku bunga semakin tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini dikarenakan biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal. Sebaliknya apabila

tingkat suku bunga rendah maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

*Fisher effect* merupakan suatu teori yang mendeskripsikan hubungan jangka panjang antara inflasi dan suku bunga. Hipotesis *fisher effect* menyatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan suku bunga nominal bergerak satu persen untuk satu persen kenaikan inflasi. Kaitan suku bunga dengan inflasi adalah ketika tingkat suku bunga nominal tetap dan inflasi meningkat maka akan membuat penurunan suku bunga riil. Bila suku bunga riil rendah, terdapat minat yang besar untuk meminjam dan lebih sedikit minat untuk memberikan pinjaman (Mishkin, 2008).

### **Jumlah Uang Beredar (JUB)**

Jumlah uang beredar merupakan jumlah keseluruhan uang yang beredar dimasyarakat. Beberapa ahli mengelompokkan jumlah uang beredar menjadi dua, yaitu jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, serta uang yang beredar luas (M2). Jumlah uang yang beredar didalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh kebijakan moneter. Didalam perekonomian modern, jumlah uang beredar dikendalikan oleh bank sentral selaku pemegang otoritas moneter.

Jumlah uang beredar, bagi Rahardja dan Manurung (2004) nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah uang beredar dihitung dari jumlah uang yang benar-benar berada ditangan masarakat. Sehingga, uang yang berada di bank (bank umum dan bank sentral) serta uang kartal (uang kertas dan uang logam) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang yang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar tercemin pada pekembangan perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka jumlah uang beredar juga bertambah.

Teori kuantitas uang merupakan teori yang mengemukakan adanya hubungan langsung antara perubahan jumlah uang beredar dengan perubahan harga barang. Hubungan tersebut dapat dikemukakan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah uang beredar. Teori kuantitas tersebut dikemukakan oleh Irving Fisher. Dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana M merupakan *money in circulation* (jumlah uang beredar), V merupakan *velocity of circulation* (kecepatan peredaran uang), P merupakan *price* (tingkat harga rata-rata barang), T merupakan *trade* (jumlah barang yang diperdagangkan).

Meskipun teori kuantitas uang merupakan teori yang umum digunakan untuk menggambarkan hubungan antara inflasi dengan jumlah uang beredar, namun terdapat teori yang tidak setuju dan cenderung menentang teori kuantitas uang tersebut. Menurut Keynesian inflasi akan terjadi saat permintaan barang lebih besar daripada stok barang yang tersedia. Inflasi dorongan biaya terjadi ketika harga input untuk barang cenderung naik. Hal ini bisa terjadi karena jumlah uang beredar yang lebih besar pada tingkat yang lebih cepat daripada perubahan preferensi konsumen. Walaupun dalam teorinya disebutkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi, namun ada keadaan dimana peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan inflasi. Jika peningkatan jumlah uang beredar lebih cepat daripada pertumbuhan

output riil, maka inflasi akan terjadi. Alasannya adalah ada lebih banyak uang beredar, namun jumlah stok barang dipasaran tetap. Selanjutnya, permintaan barang akan meningkat sehingga perusahaan menaikkan harga barang. Disisi lain, jika peningkatan jumlah uang beredar sama dengan output riil, maka harga barang akan tetap sama sehingga tidak menyebabkan terjadinya inflasi.

### **Nilai Tukar**

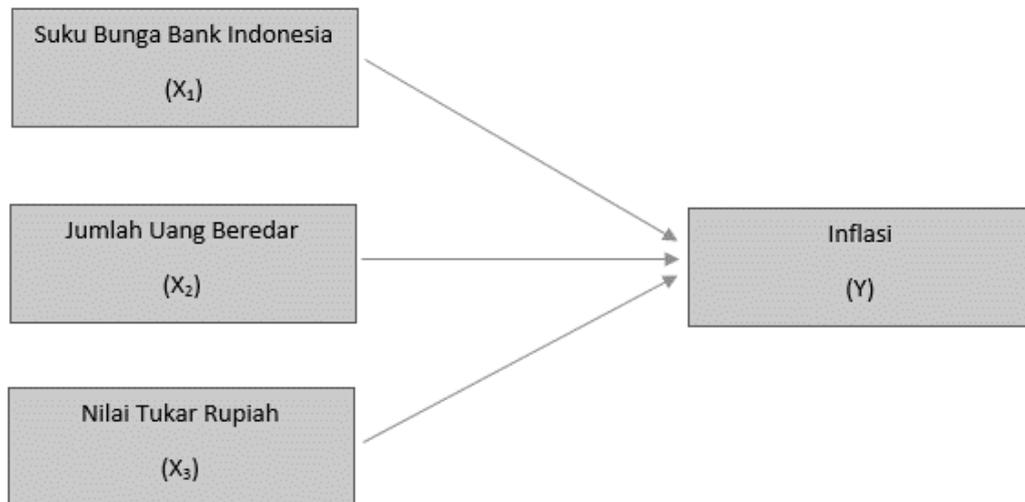
Seorang ahli ekonomi Swedia bernama *Gustav Cassel* mengemukakan sebuah teori nilai tukar atau yang biasa disebut teori paritas tingkat harga. Nopirin (2000) berpendapat bahwa untuk mengetahui perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain ditentukan dengan tenaga beli mata uang tersebut terhadap barang dan jasa masing-masing negara. *Law of One Price* digunakan sebagai pendekatan teori tersebut. Didalam teori disebutkan bahwa dengan asumsi tertentu dua barang yang sama dalam segala hal harusnya memiliki harga yang sama.

Menurut istilah keuangan, nilai tukar merupakan sebuah perjanjian yang dikenal dengan nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Musdholifah & Tony (2007) berpendapat bahwa nilai tukar merupakan perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misalnya saja kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Hadi (2010) menyatakan bahwa valuta asing atau *foreign exchange* (forex) diartikan sebagai mata uang asing serta alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi perekonomian internasional dan biasanya memiliki catatan kurs resmi di bank sentral.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sector swasta yang membengkak, berakibat pada menurunnya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari Negara lain. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada jumlah barang, sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka supply barang dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut.

### **Kerangka Berfikir**

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



### Hipotesis

Hipotesis merupakan praduga sementara atas objek penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris tingkat kebenarannya dengan menggunakan teori yang memiliki hubungan. Berdasarkan teori dan rumusan masalah, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) diduga suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, (2) diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, (3) diduga nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, (4) diduga suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang syarat dengan angka-angka yang kemudian hasilnya akan diperoleh sebuah kesimpulan berdasarkan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini data-data yang akan digunakan yaitu suku bunga Bank Indonesia (BI-Rate) akan tetapi pada 19 Agustus 2016 menggunakan suku bunga acuan baru yaitu BI 7 Days (Reverse) Repo Rate (BI 7 DRR), jumlah uang beredar dan nilai tukar sebagai variabel independen. Sedangkan inflasi sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data sekunder dengan rentan waktu (*time series*). Periode yang digunakan tahun 2011 hingga 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga-lembaga resmi pemerintah misalnya situs resmi Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear sederhana, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dengan variabel independen (variabel bebas). Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ekonometrika dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). *Ordinary Least Square (OLS)* yaitu metode mengestimasi fungsi regresi yang paling sering digunakan. Sebelum dilakukannya uji regresi maka akan dilakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam

metode OLS, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta uji multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel maka diperoleh model sebagai berikut :

$$INF_t = \alpha + \beta_1 BIRATE_t - \beta_2 LJUB_t + \beta_3 LEX_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Dimana  $INF_t$  merupakan inflasi,  $\alpha$  merupakan konstanta,  $\beta_1 - \beta_3$  merupakan koefisien regresi masing-masing,  $BIRATE_t$  merupakan BI 7 DRR,  $LJUB_t$  merupakan jumlah uang beredar,  $LEX_t$  merupakan nilai tukar rupiah, dan  $\varepsilon$  merupakan *error term*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, yaitu 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Dimana variabel dependennya yaitu inflasi, sedangkan variabel independennya terdiri dari suku bunga Bank Indonesia (BI7DRR), jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Pengolahan data menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan program statistik *Eviews 6.0* yang digunakan sebagai alat pengukuran dan pengujian.

#### Uji Stasioner

Stasioner merupakan suatu kondisi data *time series* yang jika rata-rata, *varian* dan *covarian* dari peubah-peubah tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu (Juanda dan Junaidi, 2012). Metode pengujian stasioner dan akar unit yang digunakan adalah metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Prosedur yang digunakan untuk mengetahui data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistic ADF dengan nilai kritis distribusi *Mac Kinnon*. Nilai statistic ADF ditunjukkan oleh nilai t statistic. Jika nilai absolut statistic ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistic ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Hasil dari pengolahan data ADF tingkat level akan ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 1 Uji Stasioner ADF Tingkat Level**

Variabel	ADF <sub>t-statistics</sub>	Mackinnon Critical Value			Probab	Hasil
		1%	5%	10%		
INF	-2.312808	-3.493129	-2.888932	-2.581453	0.1699	Non Stasioner
BIRATE	-1.604078	-3.493747	-2.889200	-2.581596	0.4770	Non Stasioner
LJUB	-2.178129	-3.500669	-2.892200	-2.583192	0.2156	Non Stasioner
LEX	-1.311081	-3.492523	-2.888669	-2.581313	0.6224	Non Stasioner

Sumber : *Eviews 6.0*

Berdasarkan hasil Uji Stasioneritas tingkat level pada tabel diatas, diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian yang digunakan mengandung *unit root* yang berarti data tidak stasioner pada tingkat level. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *t-statistics* ADF semua variabel tersebut. Dimana nilai *t-statistics* ADF lebih kecil dari *critical value* baik pada tingkat 1%, 5%, maupun 10%. Sehingga dapat disimpulkan semua data dinyatakan tidak stasioner pada tingkat level. Karena dalam uji stasioneritas tingkat level pada tabel diatas semua variabel dinyatakan tidak stasioner maka dalam uji stasioneritas perlu dilakukan

pengujian lanjutan. Adapun pengujian tersebut adalah Uji Stasioner *First Difference*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Uji Stasioner ADF *First Difference***

Variabel	ADF <sub>t-statistics</sub>	Mackinnon Critical Value			Probab	Hasil
		1%	5%	10%		
DINF	-7.767233	-3.493747	-2.889200	-2.581596	0.0000	Stationer
DBIRATE	-4.702778	-3.493747	-2.889200	-2.581596	0.0002	Stationer
DLJUB	-4.785205	-3.500669	-2.892200	-2.583192	0.0006	Stasioner
DLEX	-7.860825	-3.492523	-2.888932	-2.581453	0.0000	Stationer

Sumber : *Eviews 6.0*

Setelah dilakukan pengujian pada tingkat *first difference*, dapat dilihat bahwa data stasioner. Hal tersebut dilihat dari nilai *t-statistics* ADF semua variabel tersebut. Dimana nilai *t-statistics* ADF lebih besar dari *critical value* baik pada tingkat 1%, 5%, maupun 10%. Sehingga dapat disimpulkan semua data dinyatakan stasioner pada tingkat *first difference*.

**Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan keseimbangan jangka panjang dari beberapa variabel. Salah satu metode dalam uji kointegrasi yang digunakan adalah metode *Engle-Granger*. Berikut persamaan kointegrasi dalam uji *Engle-Granger*.

$$INF_t = \alpha + \beta_1 BIRATE_t + \beta_2 LJUB_t + \beta_3 LEX_t + \mu_t \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya untuk melakukan uji *Engle-Granger* dapat dilakukan dengan cara uji stasioner residual. Uji stasioner dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3 Uji Stasioner Residual**

Null Hypothesis: U has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.834848	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.493747	
5% level	-2.889200	
10% level	-2.581596	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(U)  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/11/20 Time: 10:22  
 Sample (adjusted): 2011M04 2019M12

Included observations: 105 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
U(-1)	-0.968745	0.098501	-9.834848	0.0000
C	-0.001121	0.054472	-0.020582	0.9836
R-squared	0.484289	Mean dependent var		-0.002532
Adjusted R-squared	0.479282	S.D. dependent var		0.773503
S.E. of regression	0.558166	Akaike info criterion		1.690543
Sum squared resid	32.08957	Schwarz criterion		1.741095
Log likelihood	-86.75350	Hannan-Quinn criter.		1.711027
F-statistic	96.72424	Durbin-Watson stat		1.985056
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 6

Dapat dilihat dari hasil uji yang telah dilakukan, hasil uji menunjukkan bahwa u menghasilkan stasioneritas u maka inflasi terkointegrasi dengan variabel bebas.

#### Error Correction Model (ECM)

Setelah membuktikan bahwa residual telah terkointegrasi, maka langkah selanjutnya yaitu membentuk model ECM. Model ini digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek antar variabel yang digunakan. ECM dilakukan dengan menstasionerkan semua variabel dengan cara dijadikan difference. Maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$DINF = -0,065311 - 0,046038DBIRATE + 1,666586DLJUB + 2,676552DLEX + 0,954069U_1$$

.....(3)

Dimana DINF merupakan *difference* pertama untuk variabel inflasi, DBIRATE merupakan *difference* pertama untuk variabel birate, DLJUB merupakan *difference* pertama untuk variabel ljub, DLEX merupakan *difference* pertama untuk variabel lex. Berikut hasil pengujian ECM :

**Tabel 4 Hasil Estimasi ECM**

Dependent Variable: DY  
Method: Least Squares  
Date: 08/11/20 Time: 21:17  
Sample (adjusted): 2011M04 2019M12  
Included observations: 105 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DBIRATE	0.251321	0.292232	0.860004	0.3919
DLJUB	2.617118	5.086748	0.514497	0.6081
DLEX	1.637414	3.666549	0.446582	0.6562
DY(-1)	0.639530	0.232405	2.751795	0.0070

U(-1)	-0.474242	0.243644	-1.946458	0.0544
C	-0.039385	0.070716	-0.556943	0.5788

R-squared	0.116607	Mean dependent var	0.037429
Adjusted R-squared	0.071991	S.D. dependent var	0.586336
S.E. of regression	0.564837	Akaike info criterion	1.750885
Sum squared resid	31.58502	Schwarz criterion	1.902540
Log likelihood	-85.92149	Hannan-Quinn criter.	1.812339
F-statistic	2.613575	Durbin-Watson stat	1.931358
Prob(F-statistic)	0.029029		

Sumber : Eviews 6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien U(-1) signifikan secara statistik. Yang berarti secara jangka pendek inflasi tidak dipengaruhi oleh perubahan variabel suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar.

### Hasil Regresi

Berdasarkan estimasi terhadap persamaan regresi linier berganda, maka diperoleh hasil estimasi sebagai berikut :

**Tabel 5 Hasil Regresi**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
C	60,85034	20,32547	2,993797	0,0034
BIRATE	0,853671	0,148542	5,746989	0,0000
LJUB	-4,99047	2,034873	-2,452473	0,0159
LEX	5,246334	2,868185	1,829148	0,0702

Sumber : Eviews 6.0

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil regresi linier berganda pada tabel 5. Berikut merupakan model persamaan regresi dalam penelitian ini.

$$INF_t = 60.85034 + 0.853671 \text{ birate} - 4.990471 \text{ ljub} + 5.24634 \text{ lex} + \varepsilon_t \dots (4)$$

### Interpretasi Model

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan seperti Tabel 1, diperoleh nilai konstanta sebesar 60,85034. Artinya apabila variabel lain dianggap nol atau konstan, maka tingkat inflasi di Indonesia sebesar 60 persen. Dan 40 persen dipengaruhi variabel lain diluar model.

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengolahan data, variabel BIRATE mempunyai nilai koefisien sebesar 0,853 dengan tingkat probabilitas 0,000. Variabel BIRATE berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Artinya ketika BIRATE naik 1 persen maka inflasi naik sebesar 0,853 persen. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena peningkatan suku bunga akan mengakibatkan *cost of fund* dari perusahaan meningkat. Peningkatan ini akan mengakibatkan biaya produksi dari

perusahaan juga mengalami peningkatan yang mengakibatkan perusahaan mengurangi penawarannya dan meningkatkan harga dari barang tersebut dan terjadilah inflasi. Inflasi ini dapat dilihat dari penyebab terjadinya inflasi dari sisi *cost push inflation*. Sebaliknya penurunan suku bunga akan mengakibatkan *cost of fund* dari perusahaan juga turun. Penurunan ini akan menurunkan biaya produksi dari perusahaan yang berakibat pada peningkatan penawaran dan harga barang tersebut turun dan inflasi juga akan turun yang juga dilihat dari sisi *cost push inflation*.

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengolahan data, variabel JUB mempunyai nilai koefisien sebesar -4,990 dengan tingkat probabilitas 0,015. Variabel JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Ini artinya ketika JUB naik 1 persen maka inflasi akan turun sebesar 4,990 persen. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena menurut teori kuantitas terdapat hubungan langsung antara perubahan jumlah uang beredar dengan perubahan harga barang. Sedangkan menurut Keynesian, walaupun dalam teorinya disebutkan bahwa jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi, namun ada keadaan dimana peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan inflasi. Hal ini dikarenakan jika peningkatan jumlah uang beredar sama dengan output riil, maka harga barang akan tetap sama sehingga tidak menyebabkan inflasi.

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengolahan data, variabel EX mempunyai nilai koefisien sebesar 5,246 dengan tingkat probabilitas 0,070. Variabel EX berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ini artinya ketika EX naik 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 5,246 persen. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan meningkatnya permintaan nilai tukar mata uang asing. Nilai mata uang yang menurun dapat mengakibatkan barang-barang produksi lokal dalam negeri yang mempunyai kandungan impor tinggi akan mengalami kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga jual kepada konsumen meningkat. Harga barang-barang yang mengalami kenaikan akan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,603. Artinya secara bersama-sama variabel BIRATE, JUB dan EX mempengaruhi inflasi sebesar 60 persen. Dan 40 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai Prob (F-statistics) sebesar 0,000000. Artinya variabel BIRATE, JUB dan Ex secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

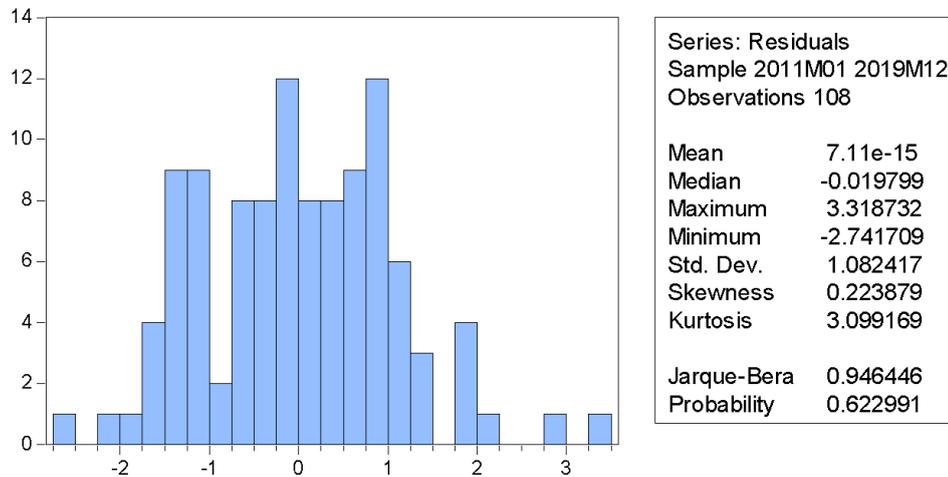
### **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum pengujian dilakukan, biasanya terlebih dahulu akan dilakukan pengujian untuk memenuhi syarat serta memperoleh penafsiran yang terbaik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghilangkan parameter model penduga yang baik. Pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas. Dalam pengujian asumsi klasik ini program statistik yang digunakan *Eviews 6.0*.

### **Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam regresi ini terdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam pengujian normalitas ini adalah uji *Jarque-Bera* (JB). Berikut merupakan tabel hasil pengujian normalitas :

**Tabel 6 Hasil Uji Normalitas**



Sumber : *Eviews 6.0*

Dalam pengujian normalitas yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa data tersebut telah terdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,622991 atau lebih besar dari 0,05.

### Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinieritas merupakan keadaan dimana ada hubungan sempurna maupun mendekati sempurna antar variabel independen dalam regresi. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari masalah multikolinieritas. Berikut merupakan tabel hasil pengujian multikolinieritas :

**Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas**

	BIRATE	LJUB	LEX
BIRATE	1.000000	-0.431535	-0.238614
LJUB	-0.431535	1.000000	0.858530
LEX	-0.238614	0.858530	1.000000

Sumber : *Eviews 6.0*

Dalam pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa data terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel korelasi, nilai semua variabel menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi tidak lebih tinggi dari 0,8. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami multikolinieritas atau hubungan antar variabel bebas didalam model regresi.

### Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara dengan variabel gangguan lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey* atau yang lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Setelah dilakukan pengujian ternyata terjadi autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi setelah dilakukan koreksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 08/04/20 Time: 19:45  
Sample: 2011M01 2019M12  
Included observations: 108  
Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	0.853671	0.267288	3.193831	0.0019
LJUB	-4.990471	3.407681	-1.464477	0.1461
LEX	5.246334	5.059935	1.036838	0.3022
C	60.85034	31.79258	1.913979	0.0584

R-squared	0.603803	Mean dependent var	4.776944
Adjusted R-squared	0.592374	S.D. dependent var	1.719646
S.E. of regression	1.097918	Akaike info criterion	3.061042
Sum squared resid	125.3641	Schwarz criterion	3.160381
Log likelihood	-161.2963	Hannan-Quinn criter.	3.101320
F-statistic	52.83191	Durbin-Watson stat	0.296253
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews* 6.0

Dalam penelitian ini karena terjadi autokorelasi maka untuk mengatasi autokorelasi tersebut digunakan metode *Newey-West* untuk mengoreksi standard error. Metode *Newey-West* merupakan pengembangan dari metode *White Heteroscedasticity-Consistent Standard Error*. Jadi, standard error yang telah dikoreksi disebut HAC (*heteroscedasticity and autocorrelation-consistent*) standard error atau *Newey-West Standard Error*. Selain itu, keuntungan lain dengan menggunakan metode ini adalah dapat sekaligus mengoreksi autokorelasi dan heteroskedastisitas. Koreksi *Newey-West* yaitu suatu metode yang diterapkan saat situasi dimana asumsi standar analisis regresi tidak berlaku lagi, yaitu heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jadi, hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini bisa diabaikan karena sudah dikoreksi dengan metode *Newey-West*.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian varian dari residual satu

pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Suatu model regresi dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas apabila variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *white*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.300656	Prob. F(9,97)	0.2466
Obs*R-squared	11.52220	Prob. Chi-Square(9)	0.2416
Scaled explained SS	41.32157	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber : *Eviews* 6.0.

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,2416. Dapat dilihat nilai Prob. Chi-Square 0,2416 > 0,05 maka model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas suku bunga lebih kecil dari 0,05.

Karena suku bunga terhadap inflasi sangat signifikan, maka naik turunnya inflasi ditentukan oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan peningkatan suku bunga dapat meningkatkan biaya produksi dari perusahaan yang akan mengakibatkan perusahaan mengurangi penawarannya dan meningkatkan harga dari barang tersebut dan mengakibatkan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga turun maka biaya produksi dari perusahaan akan menurun. Sehingga penawaran akan meningkat dan harga barang tersebut akan turun dan inflasi juga ikut menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pohan (2008) apabila suku bunga tinggi maka akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha. Nanga (2001) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya inflasi adalah dari sisi *cost push inflation*, yaitu inflasi disebabkan karena adanya kenaikan ongkos produksi, dimana suku bunga mengalami peningkatan maka biaya produksi perusahaan juga mengalami peningkatan. Peningkatan biaya produksi sangat berpengaruh pada output riil. Suku bunga yang semakin tinggi maka akan meningkatkan biaya produksi yang dapat mengakibatkan harga juga mengalami peningkatan. Harga barang yang semakin tinggi akan menurunkan permintaan barang yang dapat memicu terjadinya inflasi. Sebaliknya, jika suku bunga mengalami penurunan maka biaya produksi akan menurun yang dapat mengakibatkan harga barang juga menurun yang selanjutnya akan direspon oleh inflasi yang ikut menurun.

Dalam teori Keynes menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan menurunkan inflasi. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih menyimpan uang mereka di bank-bank umum dan mendapatkan bunga dari simpanan tersebut. Sehingga jumlah uang beredar akan berkurang dan inflasi

juga mengalami penurunan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Keynes, dimana dalam penelitian jika suku bunga meningkat maka inflasi juga meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2011-2019 tingkat suku bungaberpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini sangat sesuai dengan teori Paradox Gibson yang menyatakan bahwa apabila harga mengalami peningkatan maka suku bunga juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika harga mengalami penurunan maka suku bunga akan cenderung menurun.

### **Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena menurut teori kuantitas terdapat hubungan langsung antara perubahan jumlah uang beredar dengan perubahan harga barang. Sedangkan menurut Keynesian, walaupun dalam teorinya disebutkan bahwa jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi, namun ada keadaan dimana peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan inflasi. Hal ini dikarenakan jika peningkatan jumlah uang beredar sama dengan output riil, maka harga barang akan tetap sama sehingga tidak menyebabkan inflasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Venny Kurnia Putri (2017), menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, suku bunga SBI berpengaruh terhadap inflasi, suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi**

Dalam uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan meningkatnya permintaan nilai tukar mata uang asing. Nilai mata uang yang menurun dapat mengakibatkan barang-barang produksi lokal dalam negeri yang mempunyai kandungan impor tinggi akan mengalami kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga jual kepada konsumen meningkat. Harga barang-barang yang mengalami kenaikan akan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih dan Kristiyanti (2018), yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan tentang pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi periode 2011-2019, dengan analisis regresi linier berganda. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga dan inflasi yang memiliki pengaruh positif, mengindikasikan bahwa kebijakan moneter cenderung mengikuti laju inflasi. Suku bunga yang tinggi tidak selamanya dapat menurunkan inflasi. Menaikkan tingkat suku bunga yang difungsikan sebagai penekan laju inflasi, tidak selamanya di respon oleh masyarakat, terutama pada hari-hari besar agama dan tahun baru, tidak akan menyurutkan masyarakat dalam mengeluarkan dana yang dimiliki untuk pembelian kebutuhan. Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap impor tidak

dapat dinafikan lagi, hal ini dapat menyebabkan inflasi yang dipicu oleh perubahan kurs rupiah terhadap dollar, terutama perubahan yang terjadi pada akhir-akhir periode ini, beberapa kali Indonesia mengalami penurunan kurs, meski juga sempat mengalami kenaikan.

Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Dengan banyaknya jumlah uang beredar maka akan menurunkan inflasi. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar dalam arti luas terdiri dari uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi sendiri memiliki nilai yang tidak liquid. Sehingga disaat nilai uang kuasi sangat tinggi tapi tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi dalam perekonomian. Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dapat dicapai dengan pengendalian jumlah uang beredar (JUB). Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.

Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan meningkatnya permintaan nilai tukar mata uang asing. Nilai mata uang yang menurun dapat mengakibatkan barang-barang produksi lokal dalam negeri yang mempunyai kandungan impor tinggi akan mengalami kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga jual kepada konsumen meningkat. Harga barang-barang yang mengalami kenaikan akan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun. Sehingga perlu adanya upaya pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar terhadap dollar.

Merujuk dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka pemerintah agar lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter yang berkaitan dengan masalah suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi inflasi. Kebijakan moneter harus dapat berupaya menjaga tingkat suku bunga untuk menjaga kestabilan inflasi. Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dengan pengendalian jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.

#### **Daftar Pustaka**

- Bank Indonesia. (2020, Juni). *Data Inflasi*. Diambil kembali dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020, Juni). *Penjelasan BI 7-Day Repo Rate*. Diambil kembali dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Boediono. (1994). *Ekonomi Makro. Dalam Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi ke-4*. Yogyakarta: BPF.
- Gujarati, Damodar. (1995). *Basic Econometrics, Fourth Edition*.
- Hudaya, A. (2011). *Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2001-2010. Skripsi*.
- International Monetary Fund. (2020, Mei). *Exchange Rate incl. Effective Ex. Rates*. Diambil kembali dari International Monetary Fund: <https://data.imf.org/regular.aspx?key=61545850>
- International Monetary Fund. (2020, Juni). *Survey Based on Standardized Report Forms (SRFs) by Country*. Diambil kembali dari International Monetary

- Fund: <https://data.imf.org/regular.aspx?key=61545858>
- Kurniasari, D. R. (2011). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Skripsi*.
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masinambow, Hanly Siwu. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 No.2*.
- Larasati, D. M., & Amri. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JRAK-Vol.2 No.1*.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, Rahardja. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mishkin, Frederic. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi delapan Columbia University*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. (2001). *Makro ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Perdana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Media Ekonomi*.
- Pohan Aulia. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putri, Veny K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JOM Fekon*.
- Suhesti Ningsih, LMS Kristiyanti. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol. 20, No.2*.
- Yodiatmaja, B. (2012). Hubungan Antara BI Rate dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda-Yamamoto. *Journal of Economics and Policy*, 117-229.